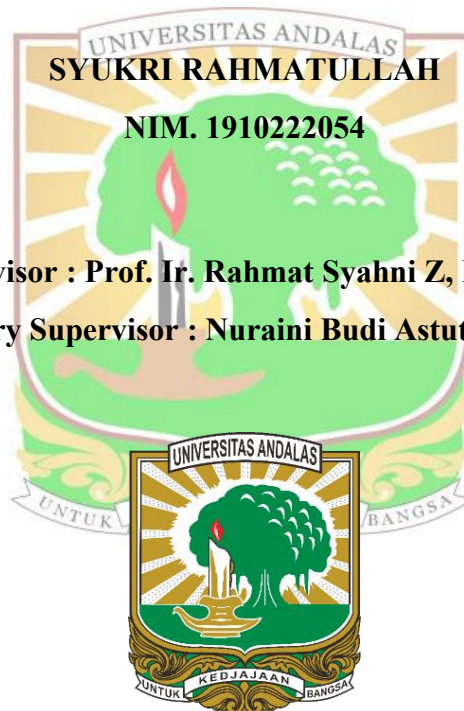


**ANALYSIS OF PARTNERSHIP PATTERN, BENEFITS, AND
TRANSACTION COSTS BETWEEN PARTNERS AND TOKO
TANI INDONESIA CENTER IN PADANG CITY
(CASE STUDY OF UD YASER ARAFAT)**

UNDERGRADUATE THESIS

BY



Primary Supervisor : Prof. Ir. Rahmat Syahni Z, M.S., M.Sc., Ph.D

Secondary Supervisor : Nuraini Budi Astuti, SP. M.Si

**FACULTY OF AGRICULTURE
ANDALAS UNIVERSITY
PADANG**

2026

ANALYSIS OF PARTNERSHIP PATTERN, BENEFITS, AND TRANSACTION COSTS BETWEEN PARTNERS AND TOKO TANI INDONESIA CENTER IN PADANG CITY (CASE STUDY OF UD YASER ARAFAT)

Abstract

This study aims to analyze the partnership patterns, distribution of tangible and intangible benefits, and transaction cost structures within the Toko Tani Indonesia Center (TTIC) program in Padang City. Drawing on New Institutional Economics (NIE), particularly the transaction cost perspective, this study employed a qualitative case study approach, with primary data collected through interviews with key informants. The findings indicate that the institutional mechanism operates under an imperfect general trading arrangement. The partnership has not developed a fully integrated agricultural supply chain, but continues to depend on institutional and administrative arrangements inherited from previous government programs such as LDPM and PUPM. Furthermore, the study identifies an asymmetric distribution of benefits among partners. Tangible economic benefits, including regular product procurement and favorable price margins, are primarily received by the active partner. In contrast, passive partners receive limited direct economic benefits but tend to maintain their formal participation in the program because of potential intangible benefits, particularly expectations of access to future government assistance. Finally, the analysis suggests that partner inactivity can be understood as a rational response to relatively high transaction costs. Bureaucratic constraints within the TTIC increase institutional uncertainty and contribute to higher decision and coordination costs. These constraints are compounded by a delayed payment mechanism (*tunda bayar*) that ties up approximately IDR 10–15 million in operational capital, creating additional financial burdens for participating partners. Given the availability of alternative buyers in the open market offering immediate cash payments, some partners prefer to discontinue supplying products through the TTIC.

Keywords: *Institutional Economics, Partnership Pattern, Toko Tani Indonesia Center, Transaction Costs.*

ANALISIS POLA KEMITRAAN, MANFAAT DAN BIAYA TRANSAKSI ANTARA MITRA DAN TOKO TANI INDONESIA CENTER DI KOTA PADANG (STUDI KASUS PADA UD YASER ARAFAT)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pola kemitraan, distribusi manfaat berwujud dan tidak berwujud, serta struktur biaya transaksi pada program Toko Tani Indonesia Center (TTIC) di Kota Padang. Berlandaskan pada kerangka kerja Ilmu Ekonomi Kelembagaan Baru, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang memanfaatkan data primer dari informan kunci di lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mekanisme kelembagaan beroperasi di bawah pola dagang umum yang tidak sempurna. Kemitraan ini tidak membentuk rantai pasok pertanian yang terintegrasi penuh, kemitraan ini sangat bergantung pada keberlanjutan administratif dari program pemerintah sebelumnya, seperti LDPM dan PUPM. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi adanya ketimpangan struktural yang signifikan dalam distribusi manfaat. Manfaat ekonomi berwujud, yang ditandai dengan serapan fisik rutin dan perlindungan margin harga, secara eksklusif hanya dinikmati oleh mitra petahana yang aktif. Sebaliknya, mitra pasif tidak menerima keuntungan ekonomi langsung, namun secara rasional memilih untuk mempertahankan status pasifnya untuk memperoleh manfaat tidak berwujud, khususnya ekspektasi terhadap akses bantuan pemerintah di masa depan. Terakhir, analisis menunjukkan bahwa pasivitas mitra merupakan respons rasional terhadap biaya transaksi yang sangat membebani. Kendala birokrasi di dalam TTIC menciptakan ketidakpastian institusional yang tinggi, yang secara signifikan melambungkan biaya pengambilan keputusan dan koordinasi. Ditambah dengan mekanisme tunda bayar yang menahan modal operasional vital mulai dari Rp 10.000.000 hingga Rp 15.000.000, aktor-aktor pasif dirugikan secara struktural. Mengingat kemudahan menemukan pembeli alternatif di pasar bebas yang menawarkan pembayaran tunai seketika, para mitra ini secara logis memilih untuk menghentikan pasokan mereka ke TTIC.

Kata Kunci: *Biaya Transaksi, Ekonomi Kelembagaan, Pola Kemitraan, Toko Tani Indonesia Center.*